

## Analysis of Deviant Behavior of Class X Students at SMA Muhammadiyah Maumere

Andiriani Kudara<sup>1</sup>, Petrus Kepalet<sup>2</sup>, H. Rodja Abdul Natsir<sup>3</sup>  
Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Dan Humaniora IKIP Muhammadiyah  
Maumere, Indonesia

### ABSTRACT

Deviant behavior of adolescents or students can also be referred to as juvenile delinquency, which is an act that violates norms, rules or laws in society that is carried out at a young age or during the transition between childhood and adulthood. Juvenile delinquency in the study of social problems can be categorized into deviant behavior. deviant behavior that often occurs in class X students is individual deviation such as stubbornness including dating at school, being late), skipping school, skipping class and smoking in the school toilet. The research results obtained from several informants that there are several causal factors that influence deviant behavior by students due to several factors including "School, Family and Community Environment". Social Impact of Deviant Behavior "Here it is explained that the social impact of students' deviant behavior will first affect the surrounding community. Where people will see deviant behavior by students, they will definitely imitate what is done in terms of deviance. And the second is lazy, why is laziness said to be a social impact because this laziness will become a habit if at school students do not do their assignments then this lazy habit will bottom out of the school environment. Obstacles in Preventing Deviant Behavior. "The first obstacle in preventing deviant behavior is not fully controlling students. This deviant behavior occurs not only at school but outside of school also often occurs, causing deviant behavior. The school community's efforts to deal with deviant behavior are carried out by school members by holding spiritual activities, such as congregational prayers and reciting the Koran at mosques for the Muslim religion, while Catholic students pray together in class with Catholic Religious Education teachers before going home from school.

**Keyword:** Deviant Behavior, Learners

*Corresponding Author:*

**Andiriani Kudara,**

Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Dan Humaniora  
IKIP Muhammadiyah Maumere Indonesia

Email: [andrianikudara8@gmail.com](mailto:andrianikudara8@gmail.com)



### 1. INTRODUCTION

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan. Perilaku menyimpang merupakan setiap perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku didalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, pelaku atau seseorang yang melakukan perilaku menyimpang di sebut sebagai devian (*deviant*). Perilaku yang sesuai dengan norma dan juga nilai yang berlaku atau hidup di dalam masyarakat di sebut konformitas.

Definisi Perilaku Menyimpang Menurut Elly M Setiadi (2011:187) perilaku menyimpang adalah perilaku yang terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau orma sosial yang berlaku.

Menurut Kartini Kartono (2017:6) perilaku menyimpang yang sering juga disebut *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang melakukan penyimpangan atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Menurut Yusuf (2004: 198) dalam bukunya menjelaskan bahwa: Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Sebagai landasan yuridis menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

#### a. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan ini biasanya dilakukan oleh orang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Orang seperti ini biasanya mempunyai kelainan atau mempunyai penyakit mental sehingga tidak dapat mengendalikan dirinya.

#### b. Penyimpangan kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

#### c. Penyimpangan campuran (*Mixture of Both Deviation*).

Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu atau pun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku

Menurut Elly M Setiadi (2011:187) perilaku menyimpang adalah perilaku yang terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang. Seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau orma sosial yang berlaku.

Denagn demikian Kepala sekolah SMA Muhammadiyah Maumere mengeluarkan surat keputusan Nomor :19/KEP/III.4.AU/A/2012 tentang tata tertib peserta didik SMA Muhammadiyah Maumere yakni antara lain tentang ketentuan pakaian seragam, tatacara berpakaian/berpenampilan, kegiatan belajar mengajar dan juga terdapat larangan-larangan bagi peserta didik dan sanksinya. Tata tertib yang dikeluarkan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi peserta didik SMA Muhammadiyah Maumere agar Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan dan Pendidikan dapat berjalan tertib, lancar, aman, terkendali dan kondusif.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Menurut Desmita (2012:39) dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*raw material*).

Sejak manusia lahir bahkan sejak masih berada didalam kandungan ia berada pada proses perkembangan. Proses perkembangan ini melalui rangkaian yang bertingkat-tingkat. Tiap tingkat memiliki sifat khusus, tiap fase berbeda dari fase lainnya. Anak yang berada pada fase bayi berbeda dengan fase remaja, dewasa dan orangtua. Perbedaan ini meliputi perbedaan minat, kebutuhan, kegemaran, emosi, intelegensi dan sebagainya. Perbedaan tersebut harus diketahui oleh pendidik pada masing-masing tingkat perkembangan tersebut. Atas dasar itu pendidik dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses perkembangannya peserta didik membutuhkan bantuan pembimbing. Dalam perkembangan peserta didik ia mempunyai kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Pada diri anak

ada kecenderungan untuk memerdekakan diri. Hal ini menimbulkan kewajiban pendidik dan rang tua untuk setapak demi setapak memberi kebebasan dan pada akhirnya mengundurkan diri. Jadi pendidik tidak boleh memaksakan diri agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk memerdekakan diri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Namun kenyataannya saat ini, para pesera didik melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan sebagai peserta didik. Peneliti menemukan berbagai perilaku menyimpang yang terjadi di SMA Muhammadiyah Maumere diantaranya. *Pertama*, kasus yang sering terjadi adalah membolos/kabur meninggalkan sekolah tanpa izin selama jam pelajaran berlangsung. *Kedua*, kasus merokok yang dilakukan sekelompok siswa di toilet sekolah. *Ketiga*, dalam hal pakaian pun banyak siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan kriteria Sekolah. *Keempat*, adanya kasus beberapa siswa yang membuat keonaran dan berperilaku jelek.

## 2. RESEARCH METHOD AND LITERATURE REVIEW

Artikel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan menggambarkan analisis perilaku menyimpang peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere. Dalam penelitian ini akan digunakan dengan beberapa cara untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. (Sugiyono 2015). Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu: (reduksi data), kemudian display (penyajian data) dapat digunakan dalam bentuk uraian singkat. Conclusions drawing atau verivication (kesimpulan) dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis dilapangan dan kemudian menverivikasi hasil data yang diperoleh dilapangan.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Analisis Perilaku Menyimpang Peserta Didik Kelas X di SMA Muhammadiyah Maumere bahwa: Menurut kartono (2010:6) penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang.

Hal ini juga di kemukakan oleh informan bahwa perilaku menyimpang yang sering terjadi pada peserta didik kelas X adalah penyimpangan individu seperti perambelan diantaranya, berpacaran di sekolah, terlambat (terlambat disini bukan hanya terlambat datang kesekolah tapi siswa kelas X juga terlambat mengirim tugas-tugas sekolah ke guru mata pelajaran jadinya tugas sekolah tersebut numpuk), bolos dari sekolah, loncat dari kelas dan merokok di WC sekolah.

### Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut Syamsul Bachri (2010:251-252) dalam perkembangan manusia selama hidup, akan mengalami proses perubahan baik jasmanai ataupun rohani. Setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda, maka faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak sama, pengaruh positif dan negatif disekelilingnya. Anak atau remaja kemungkinan akan menunjukan sebagian saja gejala perilaku menyimpang tersebut atau yang bersifat kompleks.

Seperti yang sudah dijelaskan pada kutipan wawancara diatas bahwa faktor penyebab perilaku menyimpang ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

#### a. Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan formal dimana didalamnya terjadi proses pembelajaran, pendidikan, pembinaan, baik dalam aspek intelektual, moral maupun spiritual dengan tujuan agar mampu mengembangkan potensinya. Para guru mampu menciptakan suasana yang nyaman untuk peserta didik. Jika disekolah peserta didik telah merasanyaman maka peserta didik akan merasa beta bila berada didalam lingkungan sekolah.

#### b. Keluarga

Orang tua mampu menciptakan suasana yang stabil dan harmonis didalam lingkungan keluarga. Keberadaan keluarga menjadi peletak dasar dalam membentuk kepribadian anak. Dengan cara memberikan pembinaan, mengembangkan potensi dan bakatanak. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2009:236) faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku remaja ialah faktor keutuhan keluarga yang dimaksud dengan faktor keutuhan keluarga ialah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu didalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu keduanya keduanya tidak ada, maka struktur keluarga itu tidak utuh lagi. Begitu pula jika kedua orang tuanya bercerai, maka keluarga itupun idak utuh lagi. Perkembangan remaja sangatlah bergantung terhadap bimbingan orang tuanya. Bagi remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya maka dia akan melakukan perilaku menyimpang.

### c. Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan, kondisi lingkungan yang dimaksud disini itu jika kondisi lingkungannya baik dan nyaman maka anak itu juga nyaman. Tapi, jika anak mendapat kondisi lingkungan yang kurang baik maka anak terpengaruh dan terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Begitupun di sekolah Misalnya di lingkungan sekolah kalau gurunya baik, bersikap ramah maka peserta didik itu pasti nyaman dan secara tidak sadar pendidik sudah membuat peserta didik nyaman di lingkungan sekolah, begitupun sebaliknya. Senada dengan hal diatas Sofyan (2012:66) juga mengungkapkan bahwa lingkungan masyarakat juga merupakan kondisi tempat tinggal yang turut mempengaruhi pola pikir dan berkembangnya jiwa remaja. Salah satu bentuk manifestasi dan penentang terhadap lingkungan adalah geng remaja. Saat ini geng remaja telah menjurus kepada hal-hal yang negatif, seperti perkelahian masal, minum-minuman keras, narkoba, melakukan kejahatan seksual dan perampokan.

### d. Karakter

Menurut Santrock (2007:136) berpendapat bahwa sangat penting bagi pendidikan karakter untuk terlibat lebih dalam dari pada sekedar membuat daftar kebajikan moral ntuk dipajang di kelas. Anak diperkenalkan kepada contoh moral yang patut untuk ditiru. Perkembangan karakter ini dilatih dan di didik dari kecil, kita dilatih untuk bertanggung jawab dan disiplin. Misalnya anak itu dilatih untuk bangun pagi dan itu akan menjadi kebiasaan.

Jika beberapa komponen tersebut tidak ada sama sekali yang mendukung maka penyimpangan itu pasti ada tapi kalau kita sama-sama mendukung maka kita bisa meminimalisir perilaku menyimpang tersebut.

### Upaya Warga Sekolah Dalam Menangani Perilaku Menyimpang

Warga sekolah sudah berupaya untuk menangani perilaku menyimpang ini adalah bagian konseling, bagian konseling ini adalah guru BK yang menangani terhadap masalah-masalah baik itu secara psikis maupun secara raga. Guru BK menangani masalah secara psikis itu bertahap pertama masih diberikan teguran, jika dengan teguran peserta didik masih melakukan perilaku menyimpang maka guru BK akan memberikan masukan-masukan agar peserta didik tersebut tidak lagi melakukan perilaku menyimpang jika teguran masukan masih diabaikan oleh peserta didik maka guru BK akan memberikan surat panggilan yang ditujukan untuk orang tua peserta didik tersebut. Sedangkan secara raga guru akan memberikan sanksi yang ringan- ringan seperti jika peserta didik datang terlambat atau membolos maka guru yang piket saat itu akan memberikan sanksi seperti berlutut, angkat air siram halaman dan juga membawa tanaman has seperti bunga.

Upaya lainnya juga dilakukan oleh warga sekolah seperti diadakan kegiatan kerohanian, sperti peserta didik yang muslim selesai KBM mengikuti sholat berjamaah dan ngaji di masjid sedangkan teman peserta didik yang katolik doa bersama di kelas bersama guru Pendidikan Agama Katolik sebelum pulang sekolah.

### Dampak Sosial Perilaku Menyimpang

Di sini dijelaskan bahwa dampak sosial dari perilaku menyimpang peserta didik adalah yang pertama akan mempengaruhi masyarakat sekitar. Dimana masyarakat akan melihat perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik pasti akan berkomentar dan juga bagi anak yang akan tumbuh dewasa atau remaja yang melihat hal tersebut pasti akan meniru. Dan yang kedua malas, mengapa malas ini dikatakan sebagai dampak sosial karena malas ini akan jadi kebiasaan jika disekolah peserta didik tidak mengerjakan tugas maka kebiasaan malas ini akan terbawah keluar lingkungan sekolah. Contoh kecilnya saja ketika dalam keluarga anak ini tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari sifat malas ini akan terbawa dai sekolah sampe kerumah.

### Hambatan-Hambatan Dalam Mencegah Perilaku Menyimpang

Di sini dijelaskan bahwa yang menjadi hambatan dalam mencegah perilaku menyimpang adalah yang pertama tidak mengontrol secara detail. Karena peserta didik memiliki waktu hanya beberapa jam saja di sekolah sedangkan peserta didik memiliki banyak waktu diluar sekolah. Jadi guru tidak bisa sepenuhnya mengontrol atau mengawasi peserta didik, guru hanya bisa mengawasi peserta didik ketika berada didalam lingkungan sekolah. Sedangkan perilaku menyimpang ini terjadi bukan hanya disekolah saja tetapi diluar sekolah juga sering terjadi. Tidak jarang perilaku menyimpang yang terjadi diluar sekolah ini sering terjadi dan yang menjadi sorotannya adalah sekolah. Dan yang kedua itu disekolah mendidik tidak dengan cara kekerasan tapi harus dengan cara lemah lembut dan mengulang-ulang dan juga jaangan pernah bosan.

## 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: Perilaku menyimpang sering terjadi di SMA Muhammadiyah Maumere khususnya pada peserta didik kelas X. Perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah pacaran di sekolah, bolos, loncat dari kelas dan merokok di WC.

1. Faktor terjadinya perilaku menyimpang tersebut adalah sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat dan karakter jika komponen tersebut tidak saling mendukung maka kita tidak bisa meminimalisir perilaku menyimpang tersebut.
2. Adapun upaya warga sekolah dalam menangani perilaku menyimpang tersebut ada dua cara yaitu secara psikis dan secara raga.
3. Dampak sosial perilaku menyimpang yaitu akan mempengaruhi lingkungan sekitar, dimana masyarakat akan melihat perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik pasti akan berkomentar dan juga bagi anak yang akan tumbuh dewasa atau remaja yang melihat hal tersebut pasti akan meniru.
4. Yang menjadi hambatan dalam perilaku menyimpang adalah tidak mengontrol secara detail, dimana peserta didik hanya memiliki waktu di sekolah beberapa jam saja sedangkan peserta didik lebih banyak waktu di luar sekolah. Oleh sebab itu Sekolah seharusnya mengoreksi kembali peraturan atau tata tertib sekolah, agar dengan adanya peraturan baru yang lebih ketat perilaku menyimpang berkurang. Guru memperhatikan perilaku peserta didik dan jangan bosan-bosan untuk terus memberikan masukan berupa nasehat. Dan Orang tua adalah pendidik pertama dari guru seharusnya orang tua mampu menjadi panutan yang baik untuk anak-anaknya agar tidak terjadi hal yang menyimpang bagi peserta didik

## REFERENCES

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hal. 236.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39
- Elly M. Setiadi, Usman K, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. (Jakarta: Perenada Media Group) 2011. Hal. 187
- Kartono, Kartini. *Kenakalan Remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2017), hlm 6
- Santrock, Jhon W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga.
- Sofyan Wilis, *Remaja Dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 66
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empris Aplikatif*, Edisi Revisi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h 251-252
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset